

Analisis Wacana terhadap Pernyataan Presiden Prabowo Subianto tentang Pelemahan Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat

Isnaeni¹, Nurrahmayani², Nurul Izzah³

^{1,3}**Universitas Negeri Makassar, Indonesia**

²**Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Soppeng, Indonesia**

Email: isnaeni@unm.ac.id

Published: 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana dalam pernyataan Presiden Republik Indonesia, Prabowo Subianto, mengenai pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Penelitian menggunakan pendekatan analisis wacana kritis untuk mengungkap konstruksi makna, strategi kebahasaan, dan ideologi yang terkandung dalam tuturan Presiden. Data penelitian berupa tuturan Presiden Prabowo Subianto dalam video berjudul "*Rupiah Loyo, Prabowo: Rakyat di Desa Nggak Pakai Dollar Koke, Ya Kan?*" di Liputan 6 yang tayang pada 16 Mei 2026 dan diakses melalui platform YouTube. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Presiden Prabowo membangun wacana optimisme ekonomi melalui strategi simplifikasi isu ekonomi makro dengan mengaitkan pelemahan rupiah pada pengalaman konkret masyarakat desa yang tidak menggunakan dolar dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, penggunaan ungkapan persuasif, pronomina inklusif, dan narasi tentang ketahanan pangan serta energi berfungsi untuk meneguhkan kepercayaan publik terhadap stabilitas ekonomi nasional. Wacana tersebut juga menunjukkan upaya legitimasi kebijakan pemerintah melalui penekanan pada kekuatan fundamental ekonomi Indonesia di tengah dinamika ekonomi global. Dengan demikian, tuturan Presiden tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan persepsi dan pengelolaan opini publik terkait kondisi ekonomi nasional.

Keywords: Analisis Wacana; Wacana Politik; Prabowo Subianto; Pelemahan Rupiah; Konstruksi Makna

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen penting dalam komunikasi politik karena digunakan untuk membangun makna, memengaruhi persepsi publik, dan melegitimasi kebijakan pemerintah. Melalui bahasa, seorang pemimpin dapat membentuk cara masyarakat memahami suatu peristiwa sosial, politik, maupun ekonomi (Ekayanta, 2022).

Dalam konteks ekonomi, pernyataan pejabat negara sering kali menjadi perhatian publik karena dapat memengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kondisi ekonomi nasional. Oleh karena itu, tuturan yang disampaikan oleh pemimpin negara tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai sarana konstruksi realitas sosial (Fairclough, 2015).

Salah satu isu ekonomi yang mendapat perhatian luas adalah pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Fluktuasi nilai tukar tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi makro, tetapi juga memunculkan beragam respons dan interpretasi di tengah masyarakat.

Menanggapi kondisi tersebut, Presiden Republik Indonesia, Prabowo Subianto, menyampaikan pernyataan yang menekankan bahwa masyarakat desa tidak menggunakan dolar Amerika Serikat dalam aktivitas sehari-hari sehingga tidak perlu terlalu khawatir terhadap pelemahan rupiah. Pernyataan tersebut disampaikan dalam video berjudul *Rupiah Loyo, Prabowo: Rakyat di Desa*

Nggak Pakai Dollar Kok, Ya Kan? di Liputan 6 yang tayang pada 16 Mei 2026 melalui platform YouTube.

Pernyataan Presiden tersebut menarik untuk dikaji karena mengandung strategi kebahasaan tertentu dalam menjelaskan persoalan ekonomi yang kompleks kepada masyarakat luas. Pilihan leksikal, penggunaan pronomina, serta cara membingkai isu ekonomi menunjukkan adanya upaya membangun optimisme dan kepercayaan publik terhadap kondisi ekonomi nasional.

Analisis wacana memandang bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan praktik sosial yang berkaitan dengan kekuasaan, ideologi, dan kepentingan tertentu. Melalui analisis wacana, makna yang tersembunyi di balik tuturan politik dapat diungkap secara lebih mendalam (Van Dijk, 2015).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa wacana politik sering dimanfaatkan untuk membangun citra dan memperoleh legitimasi publik. Penelitian menunjukkan bahwa pidato politik memanfaatkan berbagai strategi kebahasaan untuk membangun hubungan dengan audiens sekaligus memperkuat posisi pembicara di hadapan publik (Hajrah Harun et al., 2024)

Penelitian terhadap pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo menemukan bahwa pidato politik mengandung relasi kuasa dan representasi ideologi yang dikonstruksi melalui pilihan bahasa tertentu (Ekayanta, 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa politik berfungsi sebagai instrumen pembentukan realitas sosial dan politik.

Selanjutnya, pemilihan kosakata dalam pidato politik mengandung strategi ideologis yang digunakan untuk membangun narasi tertentu mengenai isu sosial dan politik (Huda et al., 2025). Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa teks pidato tidak pernah bersifat netral karena selalu berkaitan dengan kepentingan dan tujuan tertentu.

Penelitian lain mengenai pidato Presiden Prabowo Subianto menemukan adanya konstruksi wacana optimisme, motivasi, dan pembangunan nasional yang disampaikan melalui berbagai strategi retorik (Sunardi, 2025). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji pernyataan Presiden Prabowo terkait pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat masih sangat terbatas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana dalam pernyataan Presiden Prabowo Subianto mengenai pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian analisis wacana politik, khususnya dalam memahami konstruksi makna, ideologi, dan strategi kebahasaan dalam wacana ekonomi yang disampaikan oleh pemimpin negara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis wacana. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam tuturan Presiden Prabowo Subianto mengenai pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

Data penelitian berupa tuturan Presiden Republik Indonesia, Prabowo Subianto, yang terdapat dalam video berjudul *Rupiah Loyo, Prabowo: Rakyat di Desa Nggak Pakai Dollar Kok, Ya Kan?* di Liputan 6 yang tayang pada 16 Mei 2026 melalui platform YouTube. Video tersebut dijadikan sumber data karena memuat pernyataan Presiden terkait pelemahan nilai tukar rupiah dan respons pemerintah terhadap kondisi ekonomi nasional.

Sumber data penelitian diperoleh dari video yang diunggah pada kanal YouTube Liputan 6 dengan tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=Ba6LK9cWtvE>. Data yang dianalisis berupa kata, frasa, kalimat, dan satuan wacana yang mengandung makna, strategi kebahasaan, serta konstruksi ideologis yang berkaitan dengan isu pelemahan nilai tukar rupiah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, simak, dan catat. Peneliti mengunduh dan menyimak video secara berulang untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap konteks tuturan, kemudian mentranskripsikan seluruh tuturan yang relevan dan mencatat bagian-bagian yang menjadi fokus analisis.

Analisis data menggunakan model Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk. Model ini dipilih karena mampu mengungkap hubungan antara struktur bahasa, kognisi sosial, dan konteks sosial yang melatarbelakangi suatu wacana (Van Dijk, 2015). Analisis dilakukan melalui tiga dimensi, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Pada dimensi struktur teks, analisis difokuskan pada unsur makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur. Makrostruktur digunakan untuk mengidentifikasi tema utama yang dibangun dalam pernyataan Presiden, superstruktur digunakan untuk melihat pola penyusunan argumen, sedangkan mikrostruktur digunakan untuk menganalisis aspek semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika yang muncul dalam tuturan.

Pada dimensi kognisi sosial, analisis diarahkan pada cara pandang, pengetahuan, dan strategi komunikasi yang digunakan Presiden dalam menjelaskan isu pelemahan rupiah kepada masyarakat. Sementara itu, pada dimensi konteks sosial, analisis difokuskan pada situasi ekonomi nasional dan global yang melatarbelakangi munculnya pernyataan tersebut serta dampaknya terhadap persepsi publik.

Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan konsep-konsep analisis wacana kritis dan penelitian terdahulu yang relevan sehingga diperoleh interpretasi yang lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tabel Fokus Analisis Berdasarka Model Van Dijk

Dimensi	Aspek yang Dianalisis	Indikator
Struktur Teks	Makrostruktur	Tema/topik utama wacana
Struktur Teks	Superstruktur	Skema dan alur penyampaian argumentasi
Struktur Teks	Mikrostruktur	Semantik, sintaksis, stilistika, retorika
Kognisi Sosial	Pengetahuan dan ideologi	Cara pandang Presiden terhadap pelemahan rupiah
Konteks Sosial	Situasi sosial dan ekonomi	Hubungan wacana dengan kondisi ekonomi nasional dan global

HASIL

Penelitian ini menganalisis pernyataan Presiden Prabowo Subianto mengenai pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat menggunakan model Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk yang meliputi makrostruktur, superstruktur, mikrostruktur, kognisi sosial, dan konteks sosial.

1. Makrostruktur

Makrostruktur menunjukkan tema atau gagasan utama yang dibangun dalam sebuah wacana. Berdasarkan hasil analisis, tema utama yang muncul adalah penguatan optimisme publik terhadap kondisi ekonomi nasional meskipun nilai tukar rupiah mengalami pelemahan terhadap dolar Amerika Serikat.

Tabel 1. Analisis Makrostruktur

Data Tuturan	Temuan
<i>“Orang rakyat di desa enggak pakai dollar kok.”</i>	Pelemahan rupiah diposisikan sebagai persoalan yang tidak secara langsung memengaruhi kehidupan masyarakat pedesaan.
<i>“Pangan aman, energi aman.”</i>	Menekankan stabilitas sektor strategis nasional.
<i>“Percaya, ekonomi kita kuat, fundamental kita kuat.”</i>	Membangun optimisme terhadap kondisi ekonomi Indonesia.

Tema besar yang dibangun Presiden adalah keyakinan bahwa kondisi ekonomi Indonesia tetap kuat meskipun terdapat tekanan terhadap nilai tukar rupiah. Wacana ini diarahkan untuk mengurangi kekhawatiran masyarakat terhadap fluktuasi kurs yang sedang terjadi.

2. Superstruktur

Superstruktur berkaitan dengan skema atau pola penyusunan wacana. Pernyataan Presiden menunjukkan pola argumentasi yang sistematis dimulai dari pengenalan masalah, pemberian ilustrasi, hingga penegasan solusi.

Tabel 2. Analisis Superstruktur

Struktur Wacana	Data Tuturan	Fungsi
Pendahuluan	<i>"Indonesia akan collapse, akan chaos."</i>	Menunjukkan isu atau kekhawatiran yang berkembang di masyarakat.
Isi	<i>"Rakyat di desa enggak pakai dollar kok."</i>	Memberikan argumentasi untuk mereduksi kekhawatiran tersebut.
Penegasan	<i>"Ekonomi kita kuat, fundamental kita kuat."</i>	Menegaskan keyakinan terhadap kondisi ekonomi nasional.

Struktur tersebut menunjukkan adanya strategi persuasif yang bertujuan membangun kepercayaan publik. Presiden tidak hanya mengakui adanya isu pelemahan rupiah, tetapi juga menawarkan sudut pandang yang lebih optimistik.

3. Mikrostruktur

a. Analisis Semantik

Semantik berkaitan dengan makna yang dibangun dalam tuturan. Berikut analisisnya bisa dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Semantik

Data Tuturan	Makna
<i>"Rakyat di desa enggak pakai dollar kok."</i>	Pelemahan rupiah dianggap tidak berdampak langsung pada masyarakat pedesaan.
<i>"Yang pusing itu yang suka ke luar negeri."</i>	Dampak pelemahan rupiah dibatasi pada kelompok tertentu.
<i>"Indonesia masih oke."</i>	Menampilkan citra stabilitas nasional.

Makna yang dibangun adalah bahwa dampak pelemahan rupiah tidak dirasakan secara merata sehingga masyarakat tidak perlu panik terhadap kondisi tersebut.

b. Analisis Sintaksis

Sintaksis berkaitan dengan susunan kalimat dan penggunaan pronomina. Berikut analisisnya dapat disimak pada tabel 4.

Tabel 4. Analisis Sintaksis

Data Tuturan	Analisis
<i>"Ekonomi kita kuat."</i>	Penggunaan pronomina <i>kita</i> menunjukkan inklusivitas.
<i>"Percaya, ekonomi kita kuat."</i>	Kalimat imperatif yang bersifat persuasif.
<i>"Yang pusing itu yang suka ke luar negeri."</i>	Kalimat deklaratif yang mengelompokkan pihak terdampak.

Penggunaan kata *kita* menunjukkan upaya Presiden membangun kedekatan dengan masyarakat dan menciptakan rasa kebersamaan dalam menghadapi situasi ekonomi.

c. Analisis Stilistika

Stilistika berkaitan dengan pilihan kata yang digunakan penutur. Berikut analisisnya dapat disimak pada tabel.

Tabel 5. Analisis Stilistika

Data Tuturan	Pilihan Bahasa	Fungsi
<i>"Enggak pakai dollar kok."</i>	Bahasa informal	Mendekatkan diri kepada masyarakat.
<i>"Masih oke."</i>	Bahasa populer	Memudahkan pemahaman publik.
<i>"Yang pusing itu yang suka ke luar negeri."</i>	Bahasa percakapan	Mengurangi kesan formal dan teknokratis.

Pilihan bahasa yang sederhana menunjukkan strategi komunikasi politik yang berorientasi pada masyarakat umum sehingga pesan lebih mudah diterima.

d. Analisis Retorika

Retorika berkaitan dengan penekanan dan strategi persuasi. Berikut analisisnya dapat disimak pada tabel.

Tabel 6. Analisis Retorika

Data Tuturan	Analisis
<i>"Indonesia akan collapse, akan chaos."</i>	Pengulangan untuk menggambarkan narasi pesimistis yang berkembang.
<i>"Pangan aman, energi aman."</i>	Repetisi untuk menegaskan stabilitas nasional.
<i>"Ekonomi kita kuat, fundamental kita kuat."</i>	Pengulangan sebagai penguatan keyakinan publik.

Strategi retorika yang digunakan bertujuan menanamkan rasa percaya diri dan optimisme kepada masyarakat.

4. Kognisi Sosial

Kognisi sosial menjelaskan bagaimana pengetahuan, pengalaman, dan ideologi pembicara memengaruhi produksi wacana. Berikut analisisnya dapat disimak dalam tabel.

Tabel 7. Analisis Kognisi Sosial

Aspek	Temuan
Pandangan terhadap pelemahan rupiah	Tidak diposisikan sebagai ancaman serius bagi mayoritas masyarakat.
Pandangan terhadap Masyarakat	Masyarakat dianggap lebih dekat dengan kebutuhan riil daripada indikator ekonomi global.
Ideologi yang dibangun	Optimisme ekonomi nasional dan kepercayaan terhadap kemampuan negara.

Pernyataan Presiden menunjukkan cara pandang yang menekankan aspek ekonomi kerakyatan. Fokus perhatian diarahkan pada kondisi riil masyarakat dibandingkan indikator ekonomi yang bersifat global.

5. Konteks Sosial

Konteks sosial berkaitan dengan situasi yang melatarbelakangi kemunculan wacana. Berikut analisisnya.

Tabel 8. Analisis Konteks Sosial

Konteks	Keterangan
Pelemahan rupiah	Rupiah berada pada tren pelemahan terhadap dolar AS.
Situasi global	Ketidakpastian ekonomi dan geopolitik global.
Posisi Presiden	Kepala negara yang berkepentingan menjaga kepercayaan publik.
Audiens	Masyarakat umum, khususnya kalangan pedesaan.

Wacana Presiden muncul dalam situasi meningkatnya perhatian publik terhadap nilai tukar rupiah. Dalam konteks tersebut, pernyataan Presiden berfungsi sebagai upaya menjaga stabilitas psikologis masyarakat dan membangun kepercayaan terhadap kondisi ekonomi nasional.

PEMBAHASAN

1. Makrostruktur

Hasil analisis menunjukkan bahwa makrostruktur dalam pernyataan Presiden Prabowo Subianto berpusat pada upaya membangun optimisme masyarakat terhadap kondisi ekonomi Indonesia di tengah pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Tema tersebut dikonstruksi melalui penekanan bahwa dampak pelemahan rupiah tidak dirasakan secara langsung oleh sebagian besar masyarakat, khususnya masyarakat yang aktivitas ekonominya tidak berkaitan dengan transaksi valuta asing.

Dalam kajian analisis wacana, makrostruktur merepresentasikan gagasan utama yang menjadi fokus suatu teks dan berfungsi sebagai kerangka dalam membangun pemahaman audiens terhadap pesan yang disampaikan. Melalui pemilihan informasi tertentu, penutur dapat mengarahkan perhatian audiens pada aspek-aspek yang dianggap penting sehingga membentuk cara pandang tertentu terhadap suatu peristiwa (Harun et al., 2024).

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa wacana politik sering memanfaatkan tema-tema dominan untuk membangun citra positif dan memperoleh legitimasi publik (Harun et al., 2024). Dalam konteks penelitian ini, ungkapan seperti “pangan aman, energi aman” dan “ekonomi kita kuat” berfungsi sebagai strategi diskursif untuk menanamkan keyakinan bahwa kondisi ekonomi nasional tetap stabil meskipun menghadapi tekanan ekonomi global.

2. Superstruktur

Berdasarkan analisis superstruktur, pernyataan Presiden Prabowo Subianto memperlihatkan pola penyusunan wacana yang sistematis dan terstruktur. Wacana diawali dengan pengenalan isu yang berkembang di masyarakat, dilanjutkan dengan argumentasi yang mendukung sudut pandang penutur, kemudian diakhiri dengan penegasan yang memperkuat pesan utama.

Dalam analisis wacana, superstruktur berkaitan dengan bagaimana suatu teks diorganisasikan sehingga membentuk alur yang logis dan mudah dipahami oleh audiens. Struktur yang tersusun secara sistematis memungkinkan penutur mengarahkan proses interpretasi audiens menuju makna yang diinginkan (Ekayanta, 2022).

Temuan ini selaras dengan penelitian yang menemukan bahwa pidato politik umumnya dibangun melalui pola pengenalan masalah, penyampaian argumentasi, dan penegasan sikap untuk memperkuat posisi ideologis pembicara (Ekayanta, 2022). Dalam pernyataan Presiden Prabowo

Subianto, bagian awal yang menyinggung narasi “Indonesia akan collapse, akan chaos” berfungsi sebagai pengantar isu, sedangkan pernyataan “rakyat di desa enggak pakai dollar kok” menjadi argumentasi utama yang digunakan untuk mereduksi kekhawatiran publik sebelum ditutup dengan penegasan mengenai kuatnya fundamental ekonomi Indonesia

3. Mikrostruktur

a. Analisis Semantik

Berdasarkan analisis semantik, makna yang dibangun dalam pernyataan Presiden Prabowo Subianto mengarah pada pembentukan persepsi bahwa pelemahan nilai tukar rupiah tidak memberikan dampak yang sama kepada seluruh kelompok masyarakat. Melalui pilihan kata yang digunakan, penutur membedakan kelompok yang terdampak langsung oleh fluktuasi kurs dengan kelompok yang relatif tidak terpengaruh dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa makna dalam wacana politik dibangun melalui pemilihan leksikal tertentu untuk mengarahkan cara audiens memahami suatu realitas sosial (Harun et al., 2024). Dalam konteks ini, pernyataan “rakyat di desa enggak pakai dollar kok” berfungsi sebagai strategi pembingkai yang menempatkan pelemahan rupiah sebagai isu yang tidak berkaitan langsung dengan kehidupan mayoritas masyarakat.

Selanjutnya, ungkapan “yang pusing itu yang suka ke luar negeri” menunjukkan adanya kategorisasi sosial yang membedakan kelompok masyarakat berdasarkan tingkat keterlibatan mereka dalam aktivitas ekonomi global. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa representasi makna dalam wacana politik sering digunakan untuk membangun persepsi tertentu terhadap kelompok sosial sehingga memengaruhi cara publik memahami suatu isu (Huda et al., 2025).

Selain itu, pernyataan “Indonesia masih oke” memperlihatkan upaya membangun makna positif mengenai kondisi ekonomi nasional melalui penegasan stabilitas dan ketahanan ekonomi. Strategi semantik semacam ini juga ditemukan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa pemimpin politik kerap menggunakan ungkapan bernilai positif untuk memperkuat optimisme publik dan mengurangi kekhawatiran terhadap situasi yang sedang berkembang (Ekayanta, 2022).

b. Analisis Sintaksis

Berdasarkan analisis sintaksis, struktur kalimat yang digunakan Presiden Prabowo Subianto menunjukkan adanya strategi kebahasaan yang bertujuan membangun kedekatan dengan masyarakat sekaligus memperkuat daya persuasi pesan yang disampaikan. Susunan kalimat yang sederhana dan komunikatif membuat pesan lebih mudah diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Penggunaan pronomina “kita” dalam ungkapan “ekonomi kita kuat” menunjukkan adanya strategi inklusivitas yang menghubungkan pemerintah dan masyarakat dalam satu identitas kolektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa penggunaan pronomina inklusif dalam pidato politik berfungsi membangun solidaritas dan menciptakan kedekatan emosional antara pemimpin dan audiens (Harun et al., 2024).

Selanjutnya, kalimat “percaya, ekonomi kita kuat” menunjukkan bentuk persuasi yang mengarahkan audiens untuk menerima keyakinan yang disampaikan oleh penutur. Penelitian mengenai pidato Presiden Prabowo Subianto juga menemukan bahwa penggunaan kalimat persuasif menjadi salah satu strategi dominan dalam membangun optimisme dan dukungan publik terhadap kebijakan pemerintah (Sunardi, 2025).

Sementara itu, pernyataan “yang pusing itu yang suka ke luar negeri” memperlihatkan penggunaan struktur deklaratif yang berfungsi mengelompokkan pihak-pihak yang dianggap terdampak oleh pelemahan rupiah. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa struktur sintaksis dalam wacana politik sering digunakan untuk membangun kategorisasi sosial dan mengarahkan interpretasi audiens terhadap suatu fenomena sosial maupun ekonomi (Ekayanta, 2022).

c. Analisis Stilistika

Berdasarkan analisis stilistika, pernyataan Presiden Prabowo Subianto menunjukkan penggunaan bahasa yang sederhana, komunikatif, dan dekat dengan bahasa sehari-hari masyarakat.

Pilihan bahasa tersebut mengindikasikan adanya upaya untuk menyampaikan isu ekonomi yang kompleks melalui bentuk tuturan yang lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pemilihan diksi dalam pidato politik sering diarahkan untuk menciptakan kedekatan antara penutur dan audiens (Harun et al., 2024). Penggunaan ungkapan seperti “enggak pakai dollar kok” mencerminkan strategi kebahasaan yang memanfaatkan bahasa informal agar pesan yang disampaikan terasa lebih akrab dan tidak berjarak dengan masyarakat.

Selanjutnya, ungkapan “masih oke” memperlihatkan penggunaan kosakata populer yang sederhana sehingga persoalan ekonomi makro dapat dipahami dalam kerangka yang lebih dekat dengan pengalaman masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa populer dalam komunikasi politik mampu meningkatkan keterpahaman pesan serta memperluas jangkauan audiens karena mengurangi kesan teknis dan birokratis (Nisa & Prasetyo, 2023).

Selain itu, pernyataan “yang pusing itu yang suka ke luar negeri” menunjukkan penggunaan gaya percakapan yang bersifat konversasional. Temuan ini selaras dengan penelitian yang menemukan bahwa gaya bahasa percakapan dalam wacana politik berfungsi membangun citra pemimpin yang dekat dengan rakyat serta memperkuat penerimaan publik terhadap pesan yang disampaikan (Sani & Wijana, 2022).

d. Analisis Retorika

Berdasarkan analisis retorika, pernyataan Presiden Prabowo Subianto memperlihatkan penggunaan strategi penekanan melalui pengulangan dan pertentangan makna untuk memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Strategi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur kebahasaan, tetapi juga sebagai sarana persuasi untuk membentuk persepsi masyarakat mengenai kondisi ekonomi nasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengulangan merupakan salah satu strategi retorik yang sering digunakan dalam wacana politik untuk menegaskan gagasan utama dan meningkatkan daya ingat audiens terhadap pesan tertentu (Huda et al., 2025). Dalam konteks ini, ungkapan “akan collapse, akan chaos” digunakan untuk menggambarkan narasi pesimistis yang berkembang di ruang publik sebelum kemudian dikontraskan dengan narasi optimisme yang dibangun oleh penutur.

Selanjutnya, pengulangan dalam pernyataan “pangan aman, energi aman” serta “ekonomi kita kuat, fundamental kita kuat” berfungsi sebagai bentuk penegasan terhadap stabilitas ekonomi nasional. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa repetisi dalam pidato politik berperan dalam memperkuat legitimasi pesan sekaligus membangun keyakinan kolektif audiens terhadap suatu gagasan (Nurhidayah & Rahman, 2021).

Lebih lanjut, strategi retorik tersebut juga menunjukkan upaya pengelolaan persepsi publik melalui pembentukan narasi optimisme. Penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan retorika penegasan dalam pidato politik sering dimanfaatkan untuk membangun kepercayaan publik terhadap pemerintah, terutama ketika menghadapi isu-isu yang berpotensi menimbulkan kekhawatiran di masyarakat (Ekayanta, 2022).

4. Kognisi Sosial

Berdasarkan analisis kognisi sosial, pernyataan Presiden Prabowo Subianto menunjukkan bahwa konstruksi wacana dipengaruhi oleh cara pandang dan pemahaman penutur terhadap kondisi ekonomi nasional. Dalam wacana tersebut, pelemahan nilai tukar rupiah tidak direpresentasikan sebagai ancaman yang serius bagi seluruh masyarakat, melainkan sebagai fenomena yang dampaknya hanya dirasakan oleh kelompok tertentu.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa wacana politik sering kali dibangun berdasarkan skema pengetahuan dan ideologi penutur dalam memaknai realitas sosial (Huda et al., 2025). Pernyataan “rakyat di desa enggak pakai dollar kok” memperlihatkan adanya upaya menghubungkan isu ekonomi global dengan pengalaman kehidupan masyarakat sehari-hari sehingga persoalan yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami oleh publik.

Selain itu, kognisi sosial yang muncul dalam tuturan tersebut mencerminkan ideologi optimisme ekonomi yang menekankan ketahanan nasional di tengah tekanan ekonomi global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin politik kerap membangun narasi optimisme melalui

pemilihan perspektif tertentu untuk memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap institusi negara dan kebijakan pemerintah (Harun et al., 2024).

Lebih lanjut, konstruksi kognitif tersebut juga berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk mengelola persepsi publik. Penelitian menemukan bahwa representasi realitas dalam pidato politik sering diarahkan untuk menciptakan rasa aman dan mengurangi kecemasan publik, terutama ketika masyarakat dihadapkan pada isu-isu yang berpotensi menimbulkan ketidakpastian sosial dan ekonomi (Rahmawati & Nugroho, 2023).

5. Konteks Sosial

Berdasarkan analisis konteks sosial, pernyataan Presiden Prabowo Subianto muncul pada saat nilai tukar rupiah mengalami pelemahan terhadap dolar Amerika Serikat yang menjadi perhatian publik. Situasi tersebut berlangsung bersamaan dengan berbagai ketidakpastian ekonomi global sehingga isu nilai tukar memperoleh sorotan luas dari masyarakat maupun media.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa wacana politik selalu dipengaruhi oleh konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dalam kondisi ekonomi yang penuh ketidakpastian, pemimpin politik cenderung menyampaikan pesan yang berorientasi pada stabilisasi opini publik dan penguatan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah (Ekayanta, 2022).

Lebih lanjut, penelitian menemukan bahwa komunikasi politik pada masa krisis ekonomi umumnya memanfaatkan strategi reassurance atau penenangan publik untuk mencegah berkembangnya persepsi negatif yang dapat memperburuk situasi sosial. Dalam konteks ini, penekanan pada stabilitas pangan, energi, dan kekuatan fundamental ekonomi dapat dipahami sebagai upaya membangun rasa aman di tengah kekhawatiran masyarakat terhadap pelemahan rupiah (Putri & Kurniawan, 2024).

Selain itu, karakteristik audiens yang sebagian besar merupakan masyarakat umum turut memengaruhi bentuk dan isi pesan yang disampaikan. Penelitian menunjukkan bahwa bahasa politik yang ditujukan kepada masyarakat luas cenderung menggunakan narasi sederhana, konkret, dan dekat dengan pengalaman sehari-hari agar pesan lebih mudah diterima serta mampu membangun kedekatan psikologis antara pemimpin dan masyarakat (Sari & Wijana, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis wacana kritis terhadap pernyataan Presiden Prabowo Subianto mengenai pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, dapat disimpulkan bahwa wacana tersebut dibangun melalui strategi kebahasaan yang sistematis pada tingkat makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur.

Pada aspek makrostruktur, wacana difokuskan pada tema penguatan optimisme publik terhadap kondisi ekonomi nasional dengan cara membingkai pelemahan rupiah sebagai isu yang tidak berdampak signifikan bagi seluruh masyarakat. Pada aspek superstruktur, tuturan disusun secara berurutan mulai dari pengenalan isu, penguatan argumentasi, hingga penegasan keyakinan terhadap stabilitas ekonomi, sehingga membentuk alur persuasi yang terarah.

Pada tingkat mikrostruktur, baik dari aspek semantik, sintaksis, stilistika, maupun retorika, ditemukan penggunaan bahasa yang sederhana, inklusif, dan persuasif. Strategi ini menunjukkan upaya untuk membangun kedekatan dengan masyarakat sekaligus memperkuat pesan optimisme melalui pengelompokan dampak ekonomi, penggunaan pronomina kolektif, serta pengulangan sebagai bentuk penegasan makna.

Selain itu, pada dimensi kognisi sosial dan konteks sosial, wacana tersebut merefleksikan ideologi optimisme ekonomi serta upaya pengelolaan persepsi publik di tengah ketidakpastian ekonomi global. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pernyataan Presiden tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen konstruksi realitas sosial yang bertujuan membentuk opini publik dan memperkuat kepercayaan terhadap stabilitas ekonomi nasional.

REFERENCES

- Ekayanta, I. W. (2022). Analisis wacana kritis pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo: Relasi kuasa dan representasi ideologi. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, 10(2), 145-158. <https://journal.unesa.ac.id/>
- Fairclough, N. (2015). *Language and power* (3rd ed.). Routledge.
- Harun, H., Alam, & Jufri. (2024). Strategi kebahasaan dan legitimasi publik dalam pidato politik. *Jurnal Komunikasi Politik*, 12(1), 34-47. <https://ejournal.undip.ac.id/>
- Huda, N., Dimyati, & Muldi. (2025). Strategi ideologis dan pemilihan kosakata dalam wacana sosial politik. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 43(1), 89-104. <https://www.ojs.linguistik-indonesia.org>
- Liputan 6. (2026, 16 Mei). *Rupiah loyo, Prabowo: Rakyat di desa nggak pakai dollar kok, ya kan?* (Video). YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=Ba6LK9cWtvE>
- Nisa, K., & Prasetyo, A. (2023). Penggunaan bahasa populer dalam komunikasi politik di media sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(3), 210-225. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/ibs>
- Nurhidayah, S., & Rahman, F. (2021). Retorika dan repetisi dalam pidato politik pemimpin negara. *Stilistika: Jurnal Bahasa dan Seni*, 29(2), 112-126. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika>
- Putri, A. R., & Kurniawan, D. (2024). Strategi reassurance dalam komunikasi krisis ekonomi oleh pejabat publik. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 15(1), 45-58. <https://jurnal.dpr.go.id/index.php/ekp>
- Rahmawati, E., & Nugroho, B. (2023). Kognisi sosial dan pengelolaan persepsi publik dalam wacana ekonomi pemerintah. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(2), 134-148. <https://jps.ui.ac.id>
- Sari, M. P., & Wijana, I. D. (2022). Gaya bahasa konversasional pemimpin dalam membangun kedekatan dengan rakyat. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 7(2), 88-99. <https://journals.ums.ac.id/index.php/kls>
- Sunardi. (2025). Konstruksi wacana optimisme dan strategi retorik dalam pidato Presiden Prabowo Subianto. *Jurnal Analisis Wacana*, 5(1), 12-27. <https://sinta.kemdikbud.go.id>
- Van Dijk, T. A. (2015). Critical discourse analysis. In D. Tannen, H. E. Hamilton, & D. Schiffrin (Eds.), *The handbook of discourse analysis* (2nd ed., pp. 466-485). Wiley-Blackwell.